Pelatihan Pengembangan Instrumen Afektif Dengan Software Lisrel 8.5 Untuk Guru Sma Muhammadiyah Mataram

Candra[1], Saddam[2]
Universitas Muhammadiyah Mataram
Email: candra81240@gamail.com, saddamalbimawi1@gmail.com,

Abstract:*The purpose of instrument development training in general is to provide teachers with an understanding and ability on how to develop affective instruments using the Lisrel 8.50 program. This activity was carried out at Muhammadiyah Mataram High School. This activity is carried out using the Coaching method (training) to provide direct experience to teachers regarding instrument development. Based on the results during the training, it was found that the Muhammadiyah Mataram SMA teachers after socialization and practice of instrument development obtained the following things. First, the previous training and socialization the teacher had never received the training material that was implemented. Second, the teacher gains an understanding of how to develop a non-test instrument with a lisrel 8.50. Third, in the implementation of using the Lisrel software, the teacher is able to apply it independently and can read well the output of the analysis result instrument. The time spent during the activity was 3 weeks consisting of the stages of preparation, outreach and practice of using the software*

Keywords: *Training, Affective Instruments, Lisrel.*

Abstrak: Tujuan pelatihan pengembangan instrument secara umum adalah untuk memberikan pemahaman maupun kemampuan tentang cara mengembangkan instrument afektif dengan menggunakan program lisrel 8.50 kepada guru. Kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah SMA Muhammadiyah Mataram. Kegiatan ini dilakukan dengan metode *Coaching* (Pelatihan) untuk memberikan pengalaman langsung kepada guru tentang pengembangan instrumen. Berdasarkan hasil selama mengikuti pelatihan, diperoleh bahwa guru SMA Muhammadiyah Mataram setelah dilakukan sosialisasi dan praktek pengembangan instrument diperoleh hal-hal sebagai berikut. Pertama, pelatihan dan sosialisasi sebelumnya guru tidak pernah menerima materi pelatihan yang dilaksanakan. Kedua, guru memperoleh pemahaman cara mengembangkan instrument non tes dengan lisrel 8.50. Ketiga, pada pelaksanaan menggunakan softwer lisrel, guru mampu mengaplikasikan secara mandiri dan dapat membaca dengan baik ouput instrument hasil analisis. Waktu yang dihabiskan selama kegiatan yakni 3 minggu yang terdiri dari tahapan persiapan, sosialisasi dan praktek penggunaan softwer.

Kata Kunci: Pelatihan, Instrumen Afektif, Lisrel

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat saat ini, salah satunya bidang pendidikan. Dengan perkembangan yang begitu cepat, tenaga pendidik (guru) diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, sehingga mampu menjalankan tugas dan perannya dengan baik. Dalam hal pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan (sekolah), terdapat berbagai instrumen pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran yang inovatif dan maju. Instrumen ini menjadi alat bagi guru baik untuk melancarkan proses pembelajaran,meningkatkan serta mengetahui kemampuan siswa.

Kaitan dengan kondisi di atas, Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Koata Mataram Nusa Tenggara Barat juga menjadi elemen penting yang turut serta dalam menciptakan proses pembelajaran yang baik. Mereka terus berupaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, khususnya dengan peraturan terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang mengedepankan inovasi. Guru SMA Muhammadiyah di Kota Mataram sangat menyadari bahwa proses pembelajaran tidak hanya berbicara di depan kelas, melainkan butuh instrumen yang digunakan baik digunakan pada saat proses belajar maupun untuk mengukur hasil belajar. Faktanya, hingga saat ini para guru masih kesulitan untuk mengembangan instrumen yang tepat yang dapat diterapkan selama proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Sementara

kebutuhan terhadap instrument pembelajaran menjadi hal penting yang wajib dipersiapkan oleh guru.

Di lapangan, guru sekolah SMA Muhammadiyah juga terus menjalin kolaborasi untuk mendapatkan hal baru terkait proses pembelajaran. Hal itu ditunjukkan melalui langkah kerja sama dengan beberapa kampus, salah satunya Universitas Muhammadiyah Mataram. Kerja sama ini meliputi penempatan mahasiswa untuk kegiatan magang, Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) serta Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada beberapa sekolah di Kota Mataram.

Guru merupakan salah satu kunci dari pada kemajuan suatu bangsa, sehingga bukan suatu hal yang baru, ketika masyarakat ataupun pemerintah memeperhatikan kondisi guru secara berlebihan, dimana guru diera dewasa ini diperhatikan melalui pemberdayaan guru dengan memberikan tunjangan profesi untuk peningkatan kesejahteraan guru, sehingga guru mampu meningkatkan keahlian profesionalitas dalam mendidik peserta didik menjadi generasi yang beerkualitas untuk bangsa dan negara.

Berdasarkan ketentuan Undang – Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen , pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Berdasarkan penjelasan kompetensi tersebut, bahwa menjadi seorang guru tidak hanya memiliki kemampuan untuk melakukan proses pengajaran ataupun memiliki integritas kemampuan mengubah prilaku siswa, akan tetapi guru harus mampu melakukan pengembangan instrument.

Instrumen merupakan alat yang memenuhi syarat akademis, dengan kegunaannya untuk mengukur objek atau alat pengumpulan data dalam proses penelitian. Suryabrata (1998) menjelaskan bahwa Instrumen pengumpulan data secara ilmiah harus dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya Djemari Mardapi (2008) mengatakan bahwa instrumen seperti tes maupun non tes harus memiliki bukti kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas), serta hasilnya dapat dibandingkan dan bersifat ekonomis. Dengan demikian dapat dikatakan instrumen merupakan alat ukur untuk mengumpulkan data penelitian, dengan memenuhi kriteria. Kehandalan ataupun kesahihan instrumen sebelum digunakan. Instrumen atau alat ukur yang dikembangkan dalam pelatijan ini adalah instrumen non tes.

Instrumen non tes merupakan alat pengukuran untuk pengamatan terhadap tingkah laku atau sering disebut afektif dan psikomotor. Aspek afektif menurut Anderson (1981) berkaitan dengan ranah sikap, minat dan nilai. Lebih lanjut Anderson menjelaskan jenjang rana afektif, meliputi; a). *Receiving atau attending* (menerima atau memperhatikan), b). *Responding* (menaggapi), c). *Valuing* (Menilai), d). O*rganization* (mengorganisasikan), e). *characterization by evalue or calue co*mplex (karakteristik nilai atau komleksitas nilai). Phopham (1995) menyampaikan bahwa ranah afektif dapat mentukan keberhasilan belajar seseorang. Ranah afektif perlu diperhatikan terkait dengan minat, sehingga guru mampu mengarahkan siswa sesuai dengan kemampuan siswa, nilai sangat jarang diperhatikan oleh guru terkait aspek afektif, dimana nilai memiliki makna sebagai keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau prilaku yang dapat membedakan baik dan buruk, sehingga sikap dan nilai merupakan satu kesatuan, sikap mengacu pada pengorganisasian keyakinan sekitar objek yang spesifik sedangkan nilai acuannya adalah keyakinan. Sementara psikomotor memiliki hubungan dengan kerja atau aktivitas otot baik yang sifatnya sederhana sampai pada yang kompleks, seperti pendapat Gilbert Sax (1980) mengklasifikasi tingkatan psikomotor yaitu reflek, gerakan dasar kemampuan preseptual, kemampuan fisik, gerakan terampil serta komunikasi non diskusi. Pengukuran psikomotor

lebih banyak melibatkan aktifitas gerak otot melalui observasi seperti pada pelajaran agama terkait gerak sholat, jasmani maupun kesenian.

Pengukuran merupakan kegiatan penting, dimana tidak saja untuk melihat kemajuan belajar siswa, akan tetapi kemampuan guru dalam mengantarkan pengetahuan merupakan bagianfungsi penilaian, Finney dan Pastor (2012) berpendapat bahwa guru harus menggerakan lebih banyak upaya dalam mempertahankan siswa dalam kegiatan pengukuran seperti guru lakukan pada saat merekrut mereka, jika guru ingin mempertahankan siswa yang bersemangat di bidangnya. Selanjutnya Deborah, L. Bandalos, dan Kopp, P. J., (2012) mengatakan bahwa relevansi konsep pengukuran dengan kehidupan maupun karir siswa perlu diperhatikan. Adapun bentuk pengukuran dengan Instrumen non tes dapat berupa wawancara, observasi, angket, dokumentasi dan skala.

Berdasarkan uraian sebelumnya, banyak persoalan yang dihadapi oleh guru terkait cara mengembangkan instrument secara mandiri, salah satunya adalah guru di SMA Muahammadiyah Mataram, dimana hingga saat ini masih memiliki persoalan mendasar terkait instrumen pembelajaran. Mereka belum mampu mengembangkan instrumen yang valid, reliabel, adil dan profesional dengan menggunakan software Lisrel 8.5. Ketidakmampuan mereka mengembangkan instrumen itu juga yang membuat mereka tidak mampu mengembangkan software Lisrel 8.5. Padahal ini menjadi perhatian utama di sekolah-sekolah agar guru dapat memanfaatkan segala kemajuan dan perkembangan teknologi yang ada saat ini.

Pelaksanaan pelatihan ini menguraikan metode mengembangkan instrumen dalam bentuk instrumen skala nilai kebangsaan. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman terkait tekhnik penyusunan instrumen. Adapun isi utama dalam pelatihan ini antara lain tahapan pengembangan instrumen skala nilai kebangsaan, tekhnik penskoran, proses validasi melalui expert jugments, proses uji coba terbatas dan uji skala luas serta instrumen skala nilai kebangsaan yang telah terbukti validitas dan reliabilitas.

Target dan Luaran

Melihat persoalan di atas, para guru perlu mengikuti pelatihan secara terus-menerus terkait dengan pengembangan diri baik, dilaksanakan oleh akademisi maupun pihak pemerintah. Dalam hal ini, pelatihan yang dibutuhkan para guru saat ini yaitu pelatihan pengembangan instrumen afektif dengan software Lisrel 8.5.

Target luaran dari kegiatan pelatihan ini yaitu guru mampu mengembangkan instrument untuk memantau perkembangan anak khususnya pada aspek afektif, sehingga guru tidak memberikan keputusan secara subjektif terhadap perkembangan belajar anak.

METODE PELAKSANA

Kegiatan pelatihan ini di laksanakan di SMA Muhammadiyah, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, dilaksanakan pada bulan Maret 2023. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu *Coaching* (Pelatihan). Para guru akan diberikan pelatihan yang baik dalam hal mengembangkan instrumen afektif dengan software Lisrel 8.50. Pelatihan dilakukan dengan tahapan awal dilakukan cara pemberian cermah dan dilanjutkan dengan praktek. Ceramah dilaksanakan dalam rangka memperkenalkan program lisrel 8.50 dengan sasaran guru SMA Muhammadiyah dan perwakilan guru SMP maupun SMK yang ada dalam lingkungan wilayah yayasan Muhammadiyah.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah SMA Muhammadiyah Mataram. Sekolah berperan dan berpartisipasi dalam penyiapan tempat, undangan dan koordinasi dengan tim pengabdian serta melibatkan guru-guru sekolah dilingkungan SMA Muhammadiyah. Mitra utamanya menjadi bagian penting untuk terlaksananya kegiatan pengabdian ini, sehingga komuniskasi dan koordinasi terjalin dari

persiapan, pelaksanaan, dan setelah kegiatan terlaksana.

Tim pelaksana terdiri dari 2 orang dari prodi yang sama dan universitas yang sama, ketua merupakan Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram (PPKn FKIP UMMat). Ketua pelaksanaan pengabdian telah beberapa kali melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, hal ini menjadi bekal dan catatan bahwa ketua memiliki pengalaman dalam melakukan pengabdian pada masyarakat. Ketua Peneliti juga merupakan dosen pengampu matakuliah evaluasi Pendidikan sehingga sangat relevan dengan kegiatan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah. Anggota merupakan Dosen PPKn FKIP UMMat yang menjadi Anggota Gugus Kendali Mutu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan beberapa kali mengampu matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Antikorupsi lintas program studi dan fakultas. Hal ini dirasa cukup menjadi bekal anggota dalam melaksanakan kegiatan ini.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan melalui 3 tahapan sebagaimana yang tertera pada tabel 1. yaitu; tahapan persiapan, pelaksanaan, dan monitoring dan evaluasi.

1. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan kepala Sekolah SMA Muhammadiyah. Koordinasi bertujuan untuk mengkomunikasikan jadwal kegiatan, ijin dan dukungan sekolah.
2. Tahap pelaksanaan, tim melakukan kegiatan ceramah tersruktur dan kegiatan praktik pengembangan instrument dengan lisrel. Tujuan dilaksanakannya ceramah maupun diskusi adalah untuk menyampaikan informasi/sosialisasi *softwer* dan juga untuk membangun suasana menjadi komunikatif dan menyenangkan. Diharapkan dengan langkah ini akan terbentuk minat guru untuk mengikuti pelatihan,
3. Tahap monitoring dan evaluasi, yaitu dengan melaksanakan pemantauan dan evaluasi seluruh kegiatan. Pemantauan dilaksanakan oleh kepala sekolah dan tim pengabdian terkait dengan keberlanjutan program pelatihan pengembangan instrument melalui lisrel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitra dalam kegiatan pelatihan ini adalah SMA Muhammadiyah Mataram. Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah berperan dan berpartisipasi dalam penyiapan tempat, undangan dan koordinasi dengan tim pengabdian serta guru SMA dan guru SMK maupun SMP Muhammadiyah dalam pelaksanaan kegiatan. Mitra utamanya menjadi bagian penting untuk terlaksananya kegiatan pengabdian ini, sehingga komuniskasi dan koordinasi terjalin dari persiapan, pelaksanaan, dan setelah kegiatan terlaksana.

Penulis menemukan beberapa informasi selama kegiatan yakni permasalahan yang masih dihadapi oleh SMA mitra, antara lain, di mana rata-rata guru SMA maupun SMK dan SMP Muhammadiyah Kota Mataram kurang termotivasi pengembangan diri oleh karena kondisi sekolah mengalami penurunan jumlah siswa. Sehingga kosentrasi guru – guru untuk melakukan promosi sekolah terpecah dengan pengembangan karir, kondisi lainnya adalah guru – guru terlena dengan instrument yang telah disediakan oleh pemerintah dan guru dapat menggunakan langsung tanpa harus melihat karakteristik siswa yang tentunya memiliki perbedaan.

Sebagaimana materi yang disampaikan oleh penulis dan Tim tentang cara mengembangkan instrument dapat dilaksanakan secara mendiri oleh guru sesuai kebutuhan siswa di sekolah masing - masing. Penulis menyampaikan bahwa peran guru dalam mengembangkan instrument dilakukan melalui: 1) peran aktif dalam perkumpulan MGMP untuk

pengembangan diri; 2) meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan tehnologi khususnya softwer yang terkait pengujian instrumen; dan 3) mengikuti kegiatan – kegiatan pelatihan secara rutin yang diadakan oleh pemerintah.

Konsep pengembangan instrument merupakan program penting kurikulum merdeka belajar dalam rangka meningkatkan pendidikan berbasis minat siswa melalui upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan guru. Kegiatan pengembangan instrument yang dapat dilakukan adalah dengan:

1. Melibatkan ahli pengukuran;
2. Peningkatan kemampuan merancang instrument afektif oleh guru; dan
3. Intensifikasi kemampuan menggunakan IT.

Tujuan utama pelaksanaan pelatihan ini, yaitu: 1) tahu dan memahami softwer; 2) termotivasi melaksanakan secara mandiri, dan 3) mampu untuk menerapkan. Sehingga pelaksanaan kegiatan ini guru dapat memperoleh beberpa manfaat antara lain:

1. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat diseminarkan dalam pertemuan ilmiah serta dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal terindeks sinta
2. Membangun kesadaran guru SMA Muhammadiyah Mataram dalam memotret perkembangan siswa secara objektif.
3. Memberikan inspirasi dan motivasi kepada guru SMA Muhammadiayah Kota Mataram agar memiliki keterbukaan pandagan terkait pentingnya guru memiliki kemampuan mengembangkan instrument sehingga guru dapat melakukan fedbac aktivitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Pelatihan pengembangan instrument dengan menggunakan program Lisrel 8.50 yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan. Dengan menggunakan softwer lisrel sebagai sarana untuk pembuktian kulaitas instrument bisa untuk dipakai mengembangkan instrument yang sejenisnya, sehingga dengan media tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemudahan dalam menganalisis instrumen.

SARAN

Kegiatan yang akan datang perlu dilakukan fasilitasi para peserta pelatihan supaya dapat meningkatkan kemampuan dan pemanfaatan tehnologi terutama durasi kegiatan yang lama

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama kami sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. LPPM Universitas Muhammadiyah
3. Guru SMA Muhamadiyah Mataram
4. Team Pengabdian Pelatihan Instrumen

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, S. (1981). Sequence and Orgnanization of the Human Mitochondrial Genome. *Journal Metrics for Nature* (290). pp, 457-464.

Bandalos, B., L., &. Kopp, P., J. (2012). Teaching Introductory Measurement: Suggestions for What to Include and How to Motivate Students, *Journal Educational Measurement*: *Issuesand Practice:* 31(2) pp. 8–13

Mardapi, D. (2012). Pengukuran, Penilaian Dan Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Nuha Medika.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 18 A Tahun 2013, tentang Implementasi Kurukulum.*

Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007, tentang Standar Penilaian Pendidikan.*

Republik Indonesia. (2003). *Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Popham, W. James. (2017). *Classroom Assesment: What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon

Suryabrata, S. (2008). *Psikologis Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sax, G. (1980). Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation (2nd edition). California: Wadsworth Publishing Company.